

Research Article

Analisis Sektor Unggulan Dan Infrastruktur Dalam Peningkatan Pembangunan Ekonomi Kota Jakarta Selatan

Fifi Yulianti^{1*}, Jihana Tasya Selawijaya², Yulia Putriyani³

¹Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

²Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

³Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Correspondence author: fifiyulianti106@students.unnes.ac.id

Article Info: Received: 20-02-2022 | Revised: 05-03-2022 | Accepted: 04-04-2022

Abstract: This study aims to analyze the leading sectors and infrastructure in South Jakarta City in increasing economic development. This study uses secondary data available on the websites of BPS DKI Jakarta and BPS Jakarta Selatan for the period 2017-2021. Analytical tools of this study are Location Quotient (LQ), Shift-Share (SS), Klassen Typology, and Scalogram. So that from the results of this study, it will be concluded which sectors are included in the leading sectors in the city of South Jakarta, and can also find out how the condition of the existing infrastructure in the city of South Jakarta is whether the Neighborhoods have been able to feel the benefits of the existing infrastructure. And this research aims to see whether economic development in South Jakarta City is evenly distributed among the Neighborhoods.

Keywords: Leading Sector; Infrastructure; Location Quotient; Shift Share; Klassen typology; and Scalogram.

1. Pendahuluan

Pembangunan daerah sangat berpengaruh dalam melihat kondisi perekonomian. Semakin baik pembangunan suatu daerah maka akan menggambarkan semakin baik juga kondisi perekonomian daerah tersebut. Kemudian, kondisi perekonomian sendiri dapat dijadikan sebagai acuan guna melihat kondisi penduduk suatu daerah, apabila kondisi perekonomian semakin baik dan merata antar daerah satu dengan daerah lainnya maka hal tersebut menjadi tolak ukur kesejahteraan penduduk suatu daerah. Pembangunan ekonomi suatu daerah secara umum meliputi *sektor primer* (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; dan Pertambangan dan Penggalian), *sektor sekunder* (Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang; dan Konstruksi), serta *sektor tersier* (Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estate; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan Jasa Lainnya). Dari sektor-sektor tersebut sektor yang memiliki kedudukan paling tinggi atau dominan menjadikan sektor tersebut termasuk penyumbang terbesar terhadap Produk Nasional/Daerah dengan laju pertumbuhan yang tinggi.

Kemudian, salah satu indikator utama yang digunakan untuk melihat maupun mengukur berhasil atau tidaknya pembangunan ekonomi suatu daerah adalah dengan melihat seberapa besar tingkat kebutuhan penduduk daerah tersebut dapat terpenuhi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung disini dapat dilihat secara bersama apakah penduduk dapat merasakan atau menikmati hasil dari pembangunan tersebut dengan mudah. Kondisi ekonomi nasional yang stabil belum tentu dapat dirasakan juga oleh suatu daerah yang satu dengan yang lainnya. Maka dari itu diperlukan analisa guna mengidentifikasi sektor ekonomi mana saja yang menjadi sektor unggulan suatu daerah. Dengan adanya sektor unggulan dapat memberi dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah tersebut.

Salah satu cara untuk melihat apakah sektor unggulan dalam suatu daerah adalah dengan melihat pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi maka harus ada efektivitas serta efisiensi pembangunan ekonomi, dengan demikian pelaksanaan pembangunan ekonomi perlu adanya arahan pada sektor-sektor yang mampu memberikan *multiplier effect* yang besar terhadap sektor lainnya dan perekonomian secara keseluruhan (Ariyanto, 2013).

Jika dilihat dari PDRB ADHK menurut Lapangan Usaha selama 5 tahun terakhir Kota Jakarta Selatan selalu mengalami peningkatan, hanya saja di tahun 2020 PDRB Kota Jakarta Selatan sempat mengalami penurunan yang mana di tahun 2019 sebesar Rp 421.300.849,02 Juta Rupiah menjadi Rp 419.262.189,07 Juta Rupiah, penurunan ini disebabkan karena adanya penutupan beberapa lapangan usaha serta kegiatan bekerja dilakukan *Work From Home* (WFH), serta banyak tenaga kerja yang harus di PHK karena adanya Pandemi Covid-19. Namun di tahun 2021, PDRB Kota Jakarta Selatan kembali meningkat menjadi RP 429.398.380,05 Juta Rupiah, dengan peningkatan PDRB Kota Jakarta Selatan dari tahun sebelumnya menunjukkan bahwa semakin baik kondisi perekonomian Kota Jakarta Selatan. Kota Jakarta Selatan merupakan kota metropolitan yang mana juga merupakan kawasan perwakilan negara asing khususnya di Segitiga Kuningan, Sekretariat ASEAN, KPK, Mabes Polri, Kantor Kementerian. Kota Jakarta Selatan juga dikenal sebagai pusat pemerintahan DKI Jakarta sebab tidak sedikit kantor-kantor pemerintahan Indonesia yang terletak di Kota Jakarta Selatan, maka hal tersebut dapat menjadi sebagai tolak ukur juga mengenai kondisi perekonomian Kota Jakarta Selatan yang selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan latar belakang ini, untuk melihat manakah yang merupakan sektor unggulan di Kota

Jakarta Selatan yang menopang pembangunan daerah Kota Jakarta Selatan harus dilakukan analisis *Location Quotient (LQ)*, *Shift Share (SS)*, *Tipologi Klassen* dengan maksud menganalisis sektor unggulan Kota Jakarta Selatan selama 5 tahun terakhir dan Analisis *Skalogram* yang bertujuan untuk mengetahui pemerataan infrastruktur antar kecamatan di Kota Jakarta Selatan.

2. Tinjauan Pustaka

Menurut Tarigan (2006), metode Analisis Location Quotient (LQ) dapat digunakan untuk melihat atau mengetahui keunggulan komparatif pada sektor ekonomi di suatu wilayah. Jika hasil dari perhitungan $LQ > 1$, artinya suatu sektor memiliki peran lebih besar di daerah dibanding dengan nasional. Jika hasil dari perhitungan $LQ < 1$, artinya suatu sektor memiliki peran lebih kecil di daerah dibanding dengan nasional. Apabila $LQ = 1$, maka artinya sektor tersebut mempunyai peranan yang sama baik di daerah maupun nasional.

Menurut Putra (2011), analisis ini dapat digunakan untuk melihat peranan dan pergeseran suatu sektor di suatu wilayah terhadap sektor yang sama pada lingkup nasional. Sedangkan menurut Tarigan (2005), Analisis Shift Share dapat digunakan untuk melihat perbandingan perbedaan laju pertumbuhan suatu sektor di suatu daerah dengan laju pertumbuhan secara nasional. Analisis ini mempunyai tiga komponen, yaitu national share, proportional shift, dan differential shift.

Menurut Kuncoro (2002), analisis Tipologi Klassen menggunakan dua pendekatan. Pendekatan sektoral digunakan untuk mengelompokkan sektor yang bersifat unggulan pada suatu wilayah. Pendekatan wilayah digunakan untuk melihat gambaran mengenai pola maupun struktur pertumbuhan perekonomian pada suatu wilayah. Menurut Sagala (2009), analisis skalogram digunakan untuk mengetahui peran suatu wilayah yang didasarkan pada kapabilitas wilayah tersebut terhadap pelayanan yang diberikan kepada masyarakat.

3. Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif yaitu data yang berupa angka misalnya, PDRB ADHK Kota Jakarta Selatan, PDRB ADHK Provinsi DKI Jakarta, Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, Fasilitas di Jakarta dan data lain yang relevan dan berkaitan dengan penelitian ini. Ruang lingkup penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keunggulan komparatif di Kota Jakarta Selatan, melihat pergeseran suatu sektor di daerah terhadap sektor yang sama dalam perekonomian nasional, menganalisis keunggulan kompetitif, dan menganalisis mengenai kelengkapan infrastruktur di Kota Jakarta Selatan. Data series yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Jakarta Selatan dan Provinsi Jakarta. Series data yang digunakan adalah data tahun 2017 hingga 2021 yang terdiri dari beberapa wilayah di Kota Jakarta Selatan. Data yang digunakan antara lain:

1. Data PDRB ADHK Lapangan Usaha Kota Jakarta Selatan tahun 2017-2021,
2. Data PDRB ADHK Lapangan Usaha provinsi Jakarta tahun 2017 – 2021,
3. Jumlah penduduk Kota Jakarta Selatan tahun 2017- 2021,
4. Jumlah fasilitas di Kota Jakarta Selatan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi data-data yang berkaitan dengan objek penelitian yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) maupun literatur-literatur lainnya yang sesuai dengan penelitian ini.

Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam provinsi di Indonesia, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir (neto) yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. *Jumlah Penduduk* adalah keseluruhan penduduk yang tinggal di Provinsi Indonesia yang tersebar dalam 34 Provinsi selama tahun 2013-2018. Penduduk juga ikut berperan serta dalam kegiatan perekonomian daerah tertentu sehingga keberadaannya juga sangat berpengaruh bagi proses perhitungan PDRB daerah setempat. *Infrastruktur* meliputi seluruh struktur dan juga fasilitas dasar, baik itu fisik maupun sosial, misalnya saja bangunan, pasokan listrik, jalan, dan lainnya yang dibutuhkan untuk operasional aktivitas masyarakat maupun perusahaan.

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan untuk mengetahui pola pertumbuhan ekonomi di Kota Jakarta Selatan adalah analisis Location Quotient, analisis Shift Share, Tipologi Klassen dan Skalogram.

Analisis Location Quotient (LQ)

Metode Location Quotient digunakan untuk mengetahui sektor basis atau potensial suatu daerah tertentu. Metode ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan sektor di daerah dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas.

Rumus Location Quotient (LQ) adalah:

v_i : Nilai tambah sektor di tingkat daerah (provinsi) v_t : PDRB di daerah tersebut (provinsi)

V_i : Nilai tambah sektor di tingkat daerah yang lebih luas (Indonesia) V_t : PDRB di tingkat daerah yang lebih luas (Indonesia)

Dari perhitungan LQ, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Jika nilai $LQ > 1$, maka sektor tersebut merupakan sektor basis. Sektor tersebut tidak hanya memenuhi kebutuhan di dalam daerah saja namun juga kebutuhan di luar daerah karena sektor ini sangat potensial untuk dikembangkan.
2. Jika nilai $LQ = 1$, maka sektor tersebut hanya cukup memenuhi kebutuhan di daerahnya saja.
3. Jika nilai $LQ < 1$, maka sektor tersebut merupakan sektor non basis dan perlu impor produk dari luar daerah karena sektor ini kurang prospektif untuk dikembangkan.

Analisis Shift-Share

Analisis Shift Share adalah analisis yang bertujuan untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (regional atau nasional). Analisis shift-share digunakan untuk melihat output total dari sektor-sektor negara baik dari faktor lokasi maupun pengaruh dari struktur

industri. Analisis ini digunakan untuk melengkapi analisis LQ yang telah dilakukan sebelumnya. Analisis Shift Share menggunakan tiga informasi dasar yang berhubungan satu sama lain, yaitu :

1. Pertumbuhan ekonomi nasional (*national share*), pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional terhadap perekonomian daerah. Nilai national share positif di daerah-daerah yang tumbuh lebih cepat dan negatif di daerah-daerah yang tumbuh lebih lambat atau merosot dibandingkan dengan pertumbuhan secara nasional.
2. Pergeseran Proporsional (*proportional shift*), perubahan relatif kinerja suatu sektor di daerah tertentu terhadap sektor yang sama di referensi provinsi atau nasional. Pergeseran proporsional (*proportional shift*) disebut juga pengaruh bauran industri (*industry mix*). Pengukuran ini memungkinkan untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan referensi. Komponen ini positif di daerah-daerah yang berspesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional tumbuh lebih cepat dan negatif

di daerah-daerah (kabupaten atau kota) yang berspesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional tumbuh dengan lambat atau merosot.

3. Pergeseran diferensial (*differential shift*), informasi dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah dengan perekonomian yang dijadikan referensi. Jika dari suatu industri adalah positif, maka industri tersebut relatif lebih tinggi daya saingnya dibandingkan industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan referensi. Pergeseran diferensial ini disebut juga pengaruh keunggulan kompetitif. Jika nilai komponen ini positif, maka sektor tersebut sektor yang kompetitif karena mempunyai keuntungan lokasional seperti sumber daya yang melimpah, sedangkan daerah yang secara lokasional tidak menguntungkan akan mempunyai nilai negatif dan mengalami penurunan competitiveness. Tri Widodo, (2006) menyatakan bahwa bentuk umum persamaan dari analisis shift share dan komponen-komponennya adalah :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

$$N_{ij} = E_{ij} \times R_n$$

$$M_{ij} = E_{ij} (R_{in} - R_n)$$

$$C_{ij} = E_{ij} (R_{ij} - R_{in})$$

Keterangan :

D_{ij} : Dampak nyata pertumbuhan ekonomi daerah/provinsi dari pengaruh pertumbuhan nasional

N_{ij} : Pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional terhadap perekonomian di suatu daerah/provinsi.

M_{ij} : Pergeseran proporsional (*proportional shift*) atau pengaruh bauran industri

Cij : Pengaruh keunggulan kompetitif suatu sektor tertentu (provinsi) dibanding tingkat nasional

Eij : PDRB (output) sektor i (provinsi)

Rij : Tingkat pertumbuhan sektor I (provinsi) Rin : Tingkat pertumbuhan sektor I (nasional) Rn : Tingkat pertumbuhan PDB

Analisis Tipologi Klassen

Untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah digunakan Tipologi Klassen. Pada dasarnya, Tipologi Klassen membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan perkapita daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan per kapita sebagai sumbu horizontal, daerah yang diamati diklasifikasikan menjadi empat dengan model tabel sebagai berikut:

1. Daerah cepat maju dan dan cepat tumbuh (*high growth and high income*) merupakan daerah yang tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapitanya lebih tinggi dibanding rata-rata wilayah.
2. Daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*) merupakan daerah yang memiliki pendapatan per kapita yang lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhan ekonominya lebih rendah dibandingkan rata-rata wilayah.
3. Daerah berkembang cepat (*high growth but low income*) merupakan daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi, namun tingkat pendapatan per kapitanya lebih rendah dibanding rata-rata wilayah.
4. Daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*) merupakan daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita lebih rendah daripada rata- rata wilayah.

Tabel 1 Klasifikasi Tipologi Klassen pendekatan sektoral atau daerah

PDRB per kapita (y) Laju Pertumbuhan (r)	$Y_i > r$	$Y_i < r$
$R_i > r$	<p>Kuadran I Daerah maju dan tumbuh cepat</p>	<p>Kuadran II Daerah berkembang</p>
$R_i < r$	<p>Kuadran III Daerah maju namun tertekan</p>	<p>Kuadran IV Daerah relatif tertinggal</p>

Analisis Skalogram

Analisis Skalogram merupakan suatu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu daerah dalam rangka memberikan pelayanan kepada masyarakat. Semakin tinggi perkembangan suatu wilayah berarti wilayah tersebut semakin mampu memberikan pelayanan kepada masyarakatnya. Pelayanan yang dimaksud dalam hal ini adalah ketersediaan fasilitas-fasilitas yang ada di daerah itu seperti fasilitas yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi, aktivitas sosial dan pemerintahan. Dengan analisis skalogram dapat ditentukan daerah ataupun kecamatan yang dapat dijadikan sebagai pusat pertumbuhan. Kecamatan yang memiliki kelengkapan fasilitas tertinggi dapat ditentukan sebagai pusat pertumbuhan. (Rondinelli dalam Ermawati, 2010:47).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Analisis Location Quotient

Tabel 2 Hasil Perhitungan Analisis LQ Kota Jakarta Selatan Tahun 2017-2021

Kategori Lapangan Usaha	2017	2018	2019	2020	2021	Rata - Rata
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,776445592	0,773426392	0,763364994	0,007378844	0,715971174	0,607317399
Pertambangan dan Penggalian	0	0	0	0	0	0
Industri Pengolahan	0,121229267	0,118473859	0,126311525	0,139727049	0,127269393	0,126602319
Pengadaan Listrik dan Gas	0,423675773	0,399524983	0,38703155	0,3885326	0,427876708	0,405328323
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,72912172	0,741614041	0,732360602	0,718849741	0,727614832	0,729912187
Konstruksi	1,004795236	1,008041214	0,992250746	0,969401034	0,980336505	0,990956947
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,949737376	0,943241085	0,92999867	0,905414036	0,919849555	0,929648144
Transportasi dan Pergudangan	0,544432986	0,548527992	0,546771061	0,569700804	0,583730726	0,558632714
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,880884805	0,884910116	0,875004754	0,85318402	0,862620631	0,871320865
Informasi dan Komunikasi	1,375758204	1,375532367	1,356773947	1,329970369	1,345714195	1,356749816
Jasa Keuangan dan Asuransi	1,277051655	1,276001269	1,261897875	1,238127499	1,25255023	1,261125706
Real Estate	1,253657296	1,257826785	1,244783095	1,221143356	1,239332089	1,243348524
Jasa Perusahaan	1,386781239	1,372766576	1,355175263	1,327983454	1,344033866	1,35734808
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,368214517	1,367098705	1,35242284	1,325946936	1,34055317	1,350847233
Jasa Pendidikan	0,856155669	0,856681434	0,84834044	0,831677989	0,841085484	0,846788203
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,15775645	1,160625768	1,147299138	1,113949003	1,127497503	1,141425572
Jasa lainnya	1,474197466	1,474327575	1,45514493	1,42722093	1,443855286	1,455059105

Sumber: BPS Kota Jakarta Selatan, *Data diolah* (2022)

Hasil perhitungan analisis Location Quotient (LQ) Kota Jakarta Selatan tahun 2017- 2021 terdapat tujuh sektor yang menunjukkan nilai LQ > 1 yang mana artinya sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif. Berikut interpretasi tujuh sektor yang memiliki keunggulan komparatif.

Sektor Informasi dan Komunikasi, dalam sektor ini perekonomian Kota Jakarta Selatan secara perlahan mulai bergeser dari kelompok sektor primer, sekunder ke kelompok sektor tersier. Sebagai contoh, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Kendaraan Bermotor kontribusinya terus bertambah meskipun pada tahun 2020 turun karena adanya covid 19 sehingga daya masyarakat menurun seiring ditetapkan kebijakan lockdown, ppkm dan lain sebagainya. Pada tahun 2019 kontribusi PDRB nya mencapai 5,04%, kemudian menurun menjadi -7,73% di tahun 2020, pada tahun 2021 meningkat kembali karena pandemi sudah beralih menjadi new normal menjadi 5,95%. Sektor Informasi dan Komunikasi memiliki peran yang strategis pada era digitalisasi saat ini. Kemajuan teknologi yang dicapai oleh sektor ekonomi ini turut andil dalam mendorong pertumbuhan sektor ekonomi lainnya. Sektor informasi dan komunikasi pada tiga tahun

terakhir yakni 2019, 2020, 2021 menyumbang PDRB dengan rata rata pertumbuhannya 8,96%. Peranan sektor Informasi dan Komunikasi selama 3 tahun terakhir, menunjukkan tren yang cenderung naik (BPS, 2019). Pertumbuhan yang tinggi pada sektor Informasi dan Komunikasi tersebut didorong oleh peningkatan aktivitas seluler, sejalan dengan perkembangan dan pertumbuhan layanan jasa yang menggunakan platform digital misalnya berkembangnya pemasaran digital melalui media sosial, e-commerce dan berkembangnya layanan jasa digital seperti JNE, J&T Express, pos indonesia, TIKI dan lain sebagainya. Maka dari itu sektor informasi dan komunikasi menjadi salah satu sektor di Kota Jakarta Selatan yang kemungkinan besar bisa berkembang dengan mempertimbangkan keunggulan komparatif 5 tahun terakhir yang dimiliki yaitu sebesar 1,356749816.

Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, sektor ini terdiri atas sub sektor Bank atau Jasa

Perantara Keuangan, Asuransi dan Dana Pensiun, Jasa Keuangan Lainnya, dan Jasa Penunjang Keuangan. Laju pertumbuhan PDRB sektor ini dalam 3 tahun terakhir cenderung turun yaitu dari 8,15% tahun 2019, tahun 2020 menjadi 4,41% dan tahun 2021 menjadi 0,18%. Dari sisi laju pertumbuhan, pola pertumbuhan yang dimiliki oleh sektor ekonomi ini cukup fluktuatif. Hal ini disebabkan adanya perlambatan jasa intermediasi perbankan akibat penurunan spread suku bunga referensi dan suku bunga kredit. Hal ini pun disertai dengan adanya penurunan yang signifikan pada pendapatan sekunder bank umum. Selain itu beban operasional pada sektor jasa keuangan tercatat mengalami peningkatan pada kuartal IV/2021. Juga adanya penurunan pendapatan dari berbagai usaha asuransi yang ada di Indonesia. Penurunan kontribusi pada sub sektor Jasa Perantara Keuangan ini merupakan pengaruh dari kenaikan kontribusi yang diberikan oleh sub sektor Asuransi dan Dana Pensiun. Laju pertumbuhan yang dicapai oleh sektor ekonomi ini sangat dipengaruhi oleh laju pertumbuhan yang dicapai oleh sub sektor Jasa Perantara Keuangan. Pada tahun 2016, laju pertumbuhan yang dicapai oleh subsektor Jasa Perantara Keuangan adalah 9,85%, jauh lebih lambat dari yang dicapai pada tahun 2015 yang sebesar 15,45%. Sementara di tahun 2017 kembali melambat menjadi 5,19%. Pada tahun 2018 pertumbuhan subsektor Jasa Perantara Keuangan tercatat positif 1,11% (BPS, 2019). Meningkatnya pertumbuhan jasa perantara

keuangan menjadi alasan utama bahwa sebenarnya sektor jasa keuangan dan asuransi memiliki potensi untuk berkembang hanya saja pada tahun 2020 dan 2021 cenderung terkena dampak dari covid 19. Pertimbangan yang kedua adalah bahwa rata rata nilai LQ 5 tahun terakhir sektor jasa keuangan dan asuransi sebesar 1,261125706. Dari nilai tersebut dapat kita simpulkan bahwa sektor jasa keuangan dan asuransi memiliki keunggulan komparatif.

Sektor Real Estate, sektor ini menjadi salah satu sektor ekonomi yang memiliki tren kinerja melandai di Kota Jakarta Selatan. Selama tahun 2019-2021 laju pertumbuhan PDRB nya cenderung landai, dari 4,57% kemudian turun menjadi 1,58% dan meningkat kembali menjadi 2,14%. Namun, Penurunan kontribusi tersebut, mampu diimbangi dengan percepatan pertumbuhan yang dialami oleh sektor Real Estate. Pertumbuhan yang sedemikian cepat sejak awal tahun 2000-an mulai mendekati titik jenuh semenjak tahun 2013. Disamping harga real estate yang kompetitif di DKI Jakarta, juga pelaku usaha real

estate lebih tertarik untuk memilih usaha di luar DKI Jakarta, seperti Bekasi, Tangerang, Depok. Dengan adanya permasalahan tersebut menjadi pr tersendiri bagi pemerintah Kota Jakarta Selatan untuk meningkatkan sektor real estate, karena berdasarkan analisis LQ 5 tahun terakhir sektor ini memiliki rata-rata lebih dari 1 yaitu 1,243348524 yang artinya memiliki keunggulan komparatif dan kemungkinan bisa berkembang dengan baik di daerah tersebut.

Sektor Jasa Perusahaan, sektor ini memiliki kinerja cukup stabil di Kota Jakarta Selatan selama periode waktu tahun 2017-2021 adalah sektor Jasa Perusahaan. Perkembangan kegiatan ekonomi turut mendorong berkembangnya kegiatan ekonomi yang melayani usaha atau perusahaan. Sektor jasa perusahaan mengalami penurunan drastis pada tahun 2020 dengan laju pertumbuhan PDRB hanya -2,16% (BPS, 2019). Fenomena perkembangan sektor Jasa Perusahaan cukup fluktuatif ini dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan-perusahaan yang berkantor pusat di DKI Jakarta. Wajar jika suasana ekonomi global, kurs mata uang, dan politik mempengaruhi perkembangan di sektor ekonomi ini (BPS, 2019). Dengan letak yang strategis Kota Jakarta Selatan yang berdekatan dengan DKI Jakarta sebagai ibu kota dan pusat pemerintahan menjadikan sektor ini memiliki peluang yang besar untuk berkembang seiring dengan pemulihan covid 19. Hal ini disimpulkan berdasarkan hasil perhitungan LQ 5 tahun terakhir memiliki rata-rata sebesar 1,35734808 yang artinya sektor ini memiliki keunggulan komparatif.

Sektor Administrasi Pemerintahan, sektor ini menjadi salah satu sektor yang tergolong memiliki keunggulan komparatif dengan memiliki rata-rata LQ sebesar 1,350847233. Artinya bahwa sektor administrasi pemerintahan di Kota Jakarta Selatan mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan wilayahnya dan mampu mengekspor ke daerah lainnya. Hal tersebut juga dapat dilihat dari laju pertumbuhan PDRB 3 tahun terakhir berkontribusi sebesar 3,43% di tahun 2019, namun pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi -5,75% dan mulai pulih kembali di tahun 2021 menjadi -2,58% (BPS, 2019). Penurunan tersebut diakibatkan adanya covid 19 seiring dengan kebijakan-kebijakan yang ditetapkan. Pembatasan-pembatasan yang ditetapkan menyebabkan sektor ini kurang optimal kinerjanya yang berdampak akhir pada laju pertumbuhan PDRB nya. Seiring dengan pulihnya pertumbuhan di tahun 2021, menjadikan peluang bahwa sektor ini bisa berkembang di Kota Jakarta Selatan yang memiliki faktor pendorong lain yaitu letaknya strategis berdekatan dengan letak ibu kota negara.

Sektor Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial, pandemi covid-19 membawa dampak yang besar bagi semua sektor di Kota Jakarta Selatan, terutama bagi sektor jasa kesehatan & kegiatan sosial. Hal itu dapat dilihat bahwa pada 3 tahun terakhir sektor ini memiliki laju pertumbuhan PDRB yang meningkat. Pada tahun 2019 sebesar 6,60%, kemudian meningkat di tahun 2020 menjadi 18,64% dan sedikit menurun pada tahun 2021 menjadi 8,20% (BPS, 2019). Sektor ini merupakan satu-satunya sektor yang mengalami peningkatan laju pertumbuhan pada saat sektor lain mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena pada saat terjadi pandemi ,masyarakat yang terkena maupun tidak lebih membutuhkan jasa kesehatan guna mengetahui kondisi tubuh agar mampu mengantisipasi terkena covid-19

dan mengobati bagi yang sudah terkena covid-19. Sektor ini juga memiliki keunggulan komparatif dengan rata-rata LQ 5 tahun terakhir sebesar 1,141425572.

Sektor Jasa Lainnya, Sektor ini merupakan salah satu sektor yang memiliki keunggulan komparatif dengan rata-rata LQ di 5 tahun terakhir sebesar 1,455059105. Dapat dilihat juga pada laju pertumbuhan 3 tahun terakhir pada sektor jasa lainnya yaitu sebesar 8,50% di tahun 2019, sebesar -4,06% di tahun 2020 dan -1,89% di tahun 2021 (BPS, 2019). Hal tersebut karena dengan adanya pandemi, banyak jasa-jasa yang tutup bahkan gulung tikar dengan ditetapkannya tidak boleh berkerumun misalnya saja hotel dan restoran. Dari dampak tersebut akan menurunkan kontribusi sektor jasa lainnya di Kota Jakarta Selatan.

4.1 Analisis Shift Share

Tabel 3 Hasil Perhitungan Analisis Shift Share Kota Jakarta Selatan Tahun 2017-

NO.	Sektor Industri	Komponen Pertumbuhan Nasional	Komponen Bauran Industri	Komponen Keunggulan Kompetitif	PDRB
		(Nij)	(Mij)	(Cij)	(Dij)
(000 Orang)					
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	2344779,852	-1084802,548	-1557793,303	-297816
2	Pertambangan dan Penggalian	0	0	0	0
3	Industri Pengolahan	54701359,63	-32366469,68	41451232,05	63786122
4	Pengadaan listrik dan gas	3994604,197	-3824008,223	1219193,026	1389789
5	Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang	1084989,93	367815,7213	215709,3491	1668515
6	Konstruksi	455424406,3	-481551820	-27522577,36	-53649991
7	Perdagangan besar dan eceran; Resparasi mobil dan sepeda motor	535404304,9	20457075,24	-80720062,18	475141318
8	Transportasi dan pergudangan	66473054,32	94230421,74	79188767,94	239892244
9	Perediaan akomodasi dan makan minum	155591878,9	-115537376,7	-3622258,135	36432244
10	Informasi dan komunikasi	514809598,8	1757298865	-25248279,99	2246860184
11	Jasa keuangan dan asuransi	495619782,5	350139424,6	-3586599,077	842172608
12	Real Estate	290518418	100098816,8	25075835,15	415693070
13	Jasa perusahaan	385939931	348530657,7	-59427934,7	675042654
14	Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	182890501,5	-89265486,53	-3302149,996	90322865
15	Jasa pendidikan	141033247,2	91837343,03	1740682,751	234611273
16	Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	67637867,5	267760542,8	-8006018,277	327392392
17	Jasa lainnya	195566966,5	27083673,04	-4576454,561	218074185
	Total	3549035691	2334174672	2265495965	8148706328

2021 (Juta Rupiah)

Sumber: BPS Kota Jakarta Selatan, *Data diolah (2022)*

Analisis shift share merupakan teknik analisis yang digunakan untuk melihat pergeseran suatu sektor di daerah terhadap sektor yang sama dalam perekonomian nasional. Pada analisis shift share melibatkan empat komponen, yaitu komponen pertumbuhan nasional (Nij), komponen bauran industri (Mij), komponen keunggulan kompetitif (Cij), dan PDRB. Untuk mengetahui apakah suatu sektor memiliki keunggulan kompetitif atau tidak dapat kita amati melalui nilai Cij-nya. Jika nilai Cij positif, maka memiliki keunggulan kompetitif. Namun jika nilai Cij negatif, maka tidak memiliki keunggulan kompetitif. Dari data di atas, dapat kita lihat bahwa sektor-sektor di Jakarta Selatan ada yang memiliki keunggulan kompetitif dan ada yang tidak.

Di Jakarta Selatan, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan tidak memiliki keunggulan kompetitif karena lahan yang digunakan juga terbatas sehingga daya saingnya juga kurang. Dapat kita ketahui, lahan di Jakarta Selatan pada umumnya digunakan oleh masyarakat sebagai daerah pemukiman, gedung-gedung, perumahan, dan bangunan lainnya, sehingga lahan pertanian dan hutan tidak terlalu luas. Selain itu, hasil produksi yang menurun di tahun 2021. Oleh karena itu, hasil dari sektor tersebut lebih sedikit dibanding dengan sektor yang sama di daerah lain dan mempunyai daya saing yang rendah.

Pada sektor pertambangan dan penggalian nilai Cij-nya nol, berarti tidak memiliki keunggulan kompetitif. Indonesia merupakan negara yang kekayaan alamnya melimpah, tak terkecuali pertambangan dan penggalian. Namun tidak semua wilayah memiliki potensi tersebut termasuk Jakarta Selatan yang tidak mempunyai potensi bahan tambang, sehingga tidak ada yang dihasilkan dari sektor tersebut.

Sektor industri pengolahan memiliki keunggulan kompetitif karena banyak ditemukan industri yang beroperasi di wilayah Jakarta Selatan, misalnya industri pengolahan seperti makanan, minuman, farmasi, dan lain sebagainya. Industri ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat, karena sebagai makhluk hidup tidak akan terlepas dari kebutuhan primer, sekunder maupun tersier. Tentunya industri yang ada di wilayah kota ini akan menjamin kualitas dan kuantitasnya sehingga dapat memiliki daya saing.

Sektor pengadaan listrik dan gas memiliki keunggulan kompetitif dengan nilai Cij 1219193,026. Perkembangan sektor pengadaan listrik dan gas didorong oleh wilayah Jakarta Selatan yang banyak ditemukan gedung-gedung ataupun bangunan, industri yang tentunya memerlukan listrik dan gas. Sektor ini menjadi salah satu hal yang paling penting karena dapat membantu aktivitas manusia dalam kegiatan sehari-hari, misalnya saja masyarakat yang membutuhkan listrik untuk mencuci, memasak, dan sebagai sumber energi penerangan di malam hari. Industri juga sangat memerlukan listrik dalam proses produksi, yakni untuk sumber energi penerangan dan penggerak mesin. Gas juga sangat penting untuk kelangsungan hidup masyarakat. mereka memanfaatkannya untuk memasak makanan yang akan konsumsi. Sehingga pengadaan listrik dan gas terus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Apalagi pada saat pandemi banyak orang yang melakukan aktivitas di rumah sehingga penggunaan listrik dapat bertambah.

Sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang memiliki

keunggulan kompetitif. Jakarta Selatan merupakan wilayah yang padat akan populasi manusia sehingga air yang dibutuhkan banyak. Air ini biasanya digunakan masyarakat untuk mandi, mencuci, dan memasak. Banyaknya penduduk di wilayah tersebut akan mempengaruhi

banyaknya sampah yang dihasilkan. Dengan adanya sampah yang terus menumpuk maka pengelolaan sampah dan daur ulang perlu dilakukan agar meminimalkan dampak terhadap lingkungan. Karena hal tersebut, pengadaan air ditingkatkan dan pengelolaan sampah di Jakarta Selatan juga banyak jumlahnya.

Sektor konstruksi tidak memiliki keunggulan kompetitif, hal ini terjadi karena daya saing tidak lebih tinggi perekonomian nasional. Sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan motor tidak memiliki keunggulan kompetitif, hal ini terjadi karena daya saing tidak lebih tinggi perekonomian nasional.

Sektor transportasi dan pergudangan memiliki keunggulan kompetitif. Hal ini dapat kita lihat, di wilayah Jakarta Selatan banyak penduduk yang memanfaatkan transportasi yang tersedia, seperti taxi, TransJakarta, commuter line, dan lain sebagainya. Apalagi sesuai dengan perkembangan zaman, semakin banyak transportasi online yang dapat memudahkan masyarakat dalam berpindah dari daerah satu ke daerah lain. Pergudangan juga banyak ditemukan di Jakarta Selatan. Seperti yang kita ketahui, di Jakarta Selatan banyak sekali industri. Industri ini dapat menyimpan hasil produksi dalam pergudangan, yang selanjutnya akan dipasarkan kepada konsumen.

Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor keuangan dan asuransi tidak memiliki keunggulan kompetitif karena tidak lebih tinggi dari perekonomian nasional. Sektor real estate banyak ditemukan di wilayah Jakarta Selatan. Seperti realitanya, di wilayah tersebut banyak bangunan perumahan, perkantoran, gedung bertingkat, dan pabrik-pabrik. Seiring dengan perkembangan zaman, banyak bangunan yang didirikan untuk keperluan masyarakat. Pada saat ini, banyak kita temui tempat perbelanjaan, hotel, pabrik, pergudangan, dan masih banyak lagi. Hal ini akan mendorong daya saing sektor real estate sehingga memiliki keunggulan kompetitif.

Sektor jasa perusahaan sudah banyak berkembang namun daya saingnya tidak lebih tinggi dari tingkat nasional sehingga termasuk dalam sektor yang tidak memiliki keunggulan kompetitif. Sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib sudah banyak berkembang namun daya saingnya tidak lebih tinggi dari tingkat nasional sehingga termasuk dalam sektor yang tidak memiliki keunggulan kompetitif.

Sektor pendidikan di Jakarta Selatan memiliki keunggulan kompetitif. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya sekolah-sekolah yang ada di wilayah tersebut. Selain itu, sekolah dilengkapi dengan fasilitas dan peralatan yang memadai sehingga dapat mendukung dan mendorong kegiatan belajar mengajar. Dengan kelengkapan tersebut dapat menunjang kualitas pendidikan yang tinggi serta menghasilkan pelajar yang berdedikasi dan unggul, sehingga akan menarik banyak orang untuk bersekolah di Jakarta Selatan.

Sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial sudah banyak berkembang di Kota Jakarta Selatan, namun daya saingnya tidak lebih tinggi dari tingkat nasional sehingga termasuk

dalam sektor yang tidak memiliki keunggulan kompetitif. Sektor jasa lainnya tidak memiliki keunggulan kompetitif karena lebih rendah dari perekonomian nasional. Hal ini dapat terjadi karena pada saat pandemi ada aturan yang tidak membolehkan atau melarang masyarakat untuk berkerumun, sehingga sektor-sektor jasa seperti tempat pariwisata, hotel, transportasi, dan lain sebagainya ditutup aksesnya. Oleh karena itu, sektor ini kurang bisa dikembangkan, bahkan ada beberapa hotel dan taman bermain yang berhenti beroperasi akibat pandemi.

4.1 Analisis Klassen Typologi

Gambar 1. Analisis Klassen Typologi



Sumber: *Data diolah Penulis (2022)*

Berdasarkan analisis tipologi kelas yang telah dilakukan dan mendapatkan hasil seperti tabel di atas maka dapat diketahui bahwa di Kota Jakarta Selatan lapangan usahanya terbagi menjadi 4 tipe atau 4 kuadran diantaranya adalah :

Kuadran 1 (*Pertumbuhan pesat*) yaitu lapangan usaha yang cepat maju dan cepat tumbuh dan lapangan usaha yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan yang lebih tinggi dibanding rata-rata kabupaten atau kota. Lapangan usaha yang termasuk dalam kategori pertumbuhan pesat diantaranya; pengadaan air pengelolaan sampah limbah dan daur ulang, transportasi dan pergudangan, real estate serta jasa pendidikan.

Kuadran 2 (*cenderung berkembang*) yaitu lapangan usaha yang memiliki pendapatan perkapita lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhannya lebih rendah dibanding dengan rata-rata kabupaten atau kota. Lapangan usaha yang tergolong cenderung berkembang diantaranya; industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas.

Kuadran 3 (Berkembang) yaitu lapangan usaha berkembang yaitu lapangan usaha yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi tetapi tingkat pendapatan perkapita lebih rendah dibanding rata-rata kabupaten atau kota. Lapangan usaha yang termasuk kategori berkembang diantaranya; adalah perdagangan besar dan eceran reparasi mobil dan sepeda motor, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, jasa perusahaan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial serta sektor lainnya.

Kuadran 4 (Daerah tertinggal) yaitu lapangan usaha yang memiliki tingkat pertumbuhan dan pendapatan perkapita yang lebih rendah dibanding dengan rata-rata kabupaten atau kota. Lapangan usaha yang termasuk kategori tertinggal diantaranya; Pertanian kehutanan dan peternakan, konstruksi, penyediaan akomodasi dan makan minum serta administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial.

4.2 Analisis Skalogram

Tabel 4 Analisis Skalogram Jumlah Penduduk, Fasilitas Ekonomi-Sosial Kecamatan Di Kota Jakarta Selatan 2021

Kecamatan	Penduduk(Jiwa)	Pendidikan					Kesehatan					
		SD	SMP	SMA	SMK	Perguruan Tinggi	RS	RS Bersalin	Poliklinik	Puskesmas	Puskesmas Pembantu	Apotek
Kebayoran Baru	156.577	8	9	8	6	7	6	2	9	9	0	9
Pasar Minggu	333.419	7	7	6	7	5	5	1	5	6	1	6
Jagakarsa	365.098	6	6	6	6	6	4	3	6	5	1	6
Pancoran	176.012	6	5	3	3	5	3	1	5	6	1	5
Kebayoran Lama	331.774	6	6	5	6	5	2	1	6	6	0	5
Tebet	240.106	7	7	7	5	5	1	2	6	7	0	7
Pesanggrahan	264.759	5	5	5	5	4	1	2	5	5	1	5
Setiabudi	117.315	7	8	5	4	5	7	0	4	6	1	4
Mampang Prapatan	157.222	5	5	5	4	2	1	1	4	5	1	4
Cilandak	226.624	5	5	5	3	4	4	2	5	5	2	4
Jumlah Tipe		10	10	10	10	10	10	9	10	10	7	10
Jumlah Unit		62	63	55	49	48	34	15	55	60	8	55

Tempat Ibadah	Pasar		Perbankan	Pariwisata		Jumlah Fasilitas	Jumlah Unit	Peringkat
	Tradisional	Swalayan		Hotel Bintang & Non Bintang/Penginapan	RM/Restoran			
144	8	60	107	49	346	16	787	1
332	2	56	28	10	203	17	687	2
311	2	122	17	6	144	17	657	3
179	0	78	59	11	165	16	535	4
264	4	0	98	15	71	15	500	5
275	3	3	68	16	0	15	419	6
221	2	1	52	5	58	17	382	7
160	2	2	44	19	80	16	358	8
147	1	52	27	25	65	17	354	9
207	6	0	38	16	28	16	339	10
10	9	8	10	10	9			
2240	30	374	538	172	1160			

Sumber: Publikasi BPS Jakarta Selatan *Data diolah Penulis* (2022)

Kota Jakarta Selatan yang merupakan sebuah Kota Administrasi di bagian selatan Provinsi DKI Jakarta. Dengan Pusat Pemerintahannya berada di Kebayoran Baru. Luas Kota Jakarta Selatan ialah 154,00 km². Kota Administrasi Jakarta Selatan memiliki 10 Kecamatan dan 65 Kelurahan dengan kode pos 12110 hingga 12980. Topografi untuk wilayah Kota Jakarta Selatan pada umumnya masuk dalam kategori daerah dataran rendah dengan ketinggian

rata-rata 26,2 meter di atas permukaan laut. Kemudian berdasarkan posisi perbatasan Kota Administrasi Jakarta Selatan berbatasan langsung dengan Kota Administrasi Jakarta Barat dan Jakarta Pusat untuk bagian Utara, Kota Administrasi Jakarta Timur untuk bagian Timur, Kota Depok untuk bagian Selatan, dan Kota Tangerang dan Kota Tangerang Selatan untuk bagian Barat. Penduduk di Jakarta Selatan merupakan penduduk dengan pembangunan manusia yang paling tinggi dibanding wilayah DKI Jakarta lainnya. Dimana untuk Indeks Pembangunan Manusia untuk Kota Jakarta Selatan pada tahun 2021 mencapai angka 84,90% yang mana angka tersebut sangat tinggi.

Kemudian, jika dilihat dari jumlah penduduk Jakarta Selatan pada tahun 2021, untuk kecamatan dengan posisi top 3 jumlah penduduk tertinggi adalah kecamatan Jagakarsa dengan jumlah 365.098 jiwa, yang kemudian disusul dengan kecamatan Pasar Minggu dengan jumlah 333.419 jiwa, dan kecamatan Kebayoran Lama dengan jumlah 331.774 jiwa. Dan kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terendah adalah kecamatan Setiabudi dengan jumlah 117.315 jiwa. Jumlah penduduk yang tinggi pada Kota Jakarta Selatan karena DKI Jakarta sendiri merupakan provinsi yang memiliki tingkat kependudukan yang tinggi. Angka kependudukan yang tinggi tersebut diakibatkan karena adanya transmigrasi yang sangat tinggi

juga di Jakarta. Jumlah penduduk di Jakarta selalu bertambah dari tahun ke tahun sebab angka kelahiran penduduk yang tinggi dan juga dikarenakan DKI Jakarta merupakan pusat kegiatan ekonomi regional, nasional, dan internasional dimana hampir 80% kegiatan ekonomi Indonesia berpusat di DKI Jakarta sehingga membuat banyak penduduk berdatangan ke DKI Jakarta yang biasanya memiliki tujuan untuk mengubah hidup menjadi lebih baik dengan mendapatkan pekerjaan dan kehidupan yang lebih baik dibandingkan dengan daerah asalnya.

Infrastruktur sangatlah penting untuk seluruh Kota maupun Kabupaten yang ada di Provinsi seluruh Indonesia. Karena, infrastruktur sendiri merupakan sarana dan prasarana atau penunjang utama dari terselenggaranya suatu proses pembangunan ekonomi. Adanya infrastruktur yang lengkap atau mencukupi sangatlah penting karena dapat menjadi dasar dari roda penggerak ekonomi. Fasilitas sarana dan prasarana fisik seperti data yang telah kelompok kami lakukan merupakan bagian yang sangat penting dalam sistem pelayanan untuk masyarakat agar perekonomian dapat berfungsi dengan baik. Dikatakan sangatlah penting sebab, fasilitas fisik seperti data yang telah dikumpulkan dan diolah merupakan hal yang penting dalam mendukung kegiatan di berbagai bidang baik itu bidang pemerintahan, ekonomi, industri, pendidikan, dan kegiatan sosial lainnya.

Jika melihat secara keseluruhan dari total jumlah fasilitas yang ada di Kota Jakarta perbedaannya tidak terlalu signifikan. Tetapi jika melihat dari jumlah unit yang ada dapat diketahui bahwa terlihat perbedaan yang cukup signifikan antar kecamatan di Jakarta Selatan ini. Perbedaan jumlah unit dari fasilitas yang ada dapat menunjukkan bahwa terdapat kecamatan yang masih belum mengalami pertumbuhan baik itu infrastruktur ekonomi maupun sosial. Kurang memenuhinya infrastruktur suatu daerah dapat membuat daerah tersebut mengalami ketertinggalan dibanding daerah lainnya. Dalam analisis yang kelompok kami lakukan, telah mengumpulkan data fasilitas ekonomi dan sosial di masing-

masing kecamatan Kota Jakarta Selatan meliputi tempat pendidikan (terdiri dari SD, SMP, SMA, SMK, dan Perguruan Tinggi), kesehatan (terdiri dari Rumah Sakit, Rumah Sakit Bersalin, Poliklinik, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, dan Apotek), tempat Ibadah, Pasar (terdiri dari pasar tradisional dan pasar swalayan), lalu Perbankan, dan Pariwisata (terdiri atas hotel berbintang dan non-bintang ataupun penginapan lainnya dan juga rumah makan atau restoran).

Seperti penjelasan di atas jika dilihat dari total unit masing-masing Kecamatan di

Jakarta Selatan mengalami ketidakmerataan infrastruktur. Dimana Kecamatan Kebayoran baru menempati peringkat pertama dengan jumlah unit sebesar 787 meliputi 16 fasilitas dari 17 sektor yang diteliti. Jika dilihat dari kondisi Kecamatan Kebayoran Baru yang mana menjadi Pusat Pemerintahan Jakarta Selatan tidak dapat dipungkiri bahwa unggul dalam jumlah unit fasilitas dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Kebayoran Baru dikatakan sebagai Pusat Pemerintahan karena di kecamatan ini berdiri gedung Walikota Jakarta Selatan, markas Kepolisian Resor Jakarta Selatan, gedung pusat Kejaksaan Agung Republik Indonesia, dan juga gedung Sekretariat Jendral ASEAN, dan juga kecamatan ini menjadi pusat bisnis (Sudirman Center Business District, SCBD) dan Bursa Efek Indonesia berlokasi di kecamatan ini. Jadi, berdasarkan analisis skalogram yang mana digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu daerah dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat yang mana semakin tinggi perkembangan suatu wilayah maka wilayah tersebut semakin mampu

memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat dengan maksud pelayanan disini berupa fasilitas sosial-ekonomi. Bukan tanpa alasan kecamatan Kebayoran Baru menjadi Pusat Pemerintahan Jakarta Selatan karena telah memiliki kelengkapan fasilitas tertinggi sehingga kecamatan ini dapat ditentukan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi Kota Jakarta Selatan juga. Kelengkapan fasilitas tersebut menjadi point plus dalam penentuan lokasi pertumbuhan ekonomi.

Lalu dari analisis skalogram yang telah dibuat oleh penulis juga dapat terlihat kecamatan mana yang menempati peringkat terendah atau terbawah dalam kelengkapan jumlah fasilitas dan jumlah unit fasilitas yang dimiliki yaitu kecamatan Cilandak. Dengan memiliki total unit sejumlah 339, angka tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kecamatan Cilandak dengan Kecamatan Kebayoran Baru sebagai pemegang peringkat pertama untuk kelengkapan jumlah unit fasilitas. Meskipun jika dilihat dari jumlah fasilitas yang dimiliki sama dengan kecamatan Kebayoran Baru ialah 16 sektor tetapi jumlah dari masing-masing sektor fasilitas tersebut sangatlah signifikan. Jika dilihat dari kondisi kecamatan Cilandak sendiri yang mana termasuk kecamatan hasil pemekaran Kecamatan Kebayoran Baru pada tahun 1974. Untuk kondisi demografis sendiri di kecamatan Cilandak sangat terlihat jelas dari perbedaan bentuk rumah antara warga kelas menengah ke atas yang memiliki rumah dengan bangunan bertingkat dengan halaman luas serta memiliki kendaraan roda empat di garasinya, dengan warga kelas menengah ke bawah dimana rumah memiliki rata-rata ukuran bangunan kecil, berhimpitan satu sama lain, tidak memiliki halaman. perbedaan tersebut juga dirasakan karena kurang meratanya fasilitas yang ada, ketertinggalan yang dialami oleh kecamatan Cilandak ini cukup mencolok dari segi fasilitas yang memadai sehingga dapat

dikatakan kecamatan Cilandak ini perlu diperhatikan kembali dalam pemenuhan kebutuhan fasilitas agar tidak tertinggal dengan kecamatan lainnya yang ada di wilayah Jakarta Selatan. Memang pada dasarnya jumlah unit fasilitas yang dimiliki masing-masing Kecamatan Kota Jakarta Selatan bisa dikatakan cukup tinggi jika dibandingkan dengan Provinsi lainnya karena DKI Jakarta yang merupakan tempat pusat kegiatan ekonomi tapi banyak juga Provinsi yang memiliki jumlah fasilitas banyak dan seimbang sehingga untuk Kecamatan Cilandak jika melihat hanya untuk lingkup Jakarta Selatan jelas mengalami ketertinggalan dalam pemenuhan infrastruktur yang menunjang keberhasilan pertumbuhan ekonomi.

Dari analisis skalogram ini dapat juga digunakan sebagai pertimbangan pembangunan infrastruktur yang kurang merata antara daerah satu dengan daerah lainnya. Dengan meratanya infrastruktur dapat membuat pertumbuhan ekonomi Kota akan meningkat juga serta kelengkapan infrastruktur dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk para investor yang ingin membangun atau mendirikan industri atau perusahaan.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Hasil analisis Location Quotient (LQ) menunjukkan bahwa ada 8 sektor di wilayah Jakarta Selatan yang mempunyai keunggulan komparatif dengan nilai $LQ > 1$. Sektor tersebut adalah konstruksi, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, real estate, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, serta sektor jasa lainnya. Sektor jasa lainnya menjadi sektor yang memiliki keunggulan komparatif tertinggi yaitu dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,455059105.

Berdasarkan hasil analisis Shift Share (SS) dapat kita ketahui bahwa tidak semua sektor di wilayah Jakarta Selatan mempunyai keunggulan kompetitif. Dari perhitungan tersebut didapatkan 6 sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif. Sektor tersebut adalah industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, transportasi dan pergudangan, real estate, dan pendidikan. Dari hasil tersebut, nilai Cij tertinggi sebesar 70188767,94 yaitu pada sektor transportasi dan pergudangan. Sedangkan nilai Cij terendah ada pada sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan motor yaitu sebesar -80720062,18.

Dari hasil perhitungan analisis Tipologi Klassen menunjukkan bahwa kebanyakan sektor masuk dalam tipe 3 yaitu berkembang. Sektor tersebut adalah perdagangan besar dan eceran reparasi mobil dan sepeda motor, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, jasa perusahaan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial serta sektor lainnya. Hal dapat dibuktikan dengan tingkat pertumbuhannya tinggi, namun tingkat pendapatan perkapita lebih rendah dibanding rata-rata provinsi.

Hasil perhitungan analisis skalogram menunjukkan bahwa fasilitas yang jumlahnya paling banyak terdapat di Kecamatan Kebayoran Lama yaitu sebanyak 787 unit. Sedangkan jumlah fasilitas pelayanan terendah berada di Kecamatan Cilandak yaitu sebanyak 339 unit. Fasilitas

pelayanan tersebut berupa tempat perbelanjaan, sekolah, tempat ibadah, dan lain sebagainya.

5.2 Saran

Dari hasil analisis Location Quotient (LQ) menunjukkan bahwa masih ada beberapa sektor di Kota Jakarta Selatan yang mempunyai nilai hampir mendekati 1, yang artinya sektor tersebut perlu peningkatan dengan berbagai kebijakan agar bisa tergolong memiliki keunggulan komparatif. Kebijakan yang bisa dilakukan adalah dengan pemberian bantuan modal bagi para pedagang yang mengalami gulung tikar akibat pandemi. Selanjutnya, dari hasil analisis shift share (SS) diketahui bahwa salah satu sektor yang tidak memiliki keunggulan kompetitif adalah sektor pertanian dikarenakan lahan yang tersedia terbatas. Kebijakan yang mungkin bisa dilakukan adalah dengan menerapkan pertanian dengan lahan terbatas seperti pertanian vertikultur atau pertanian yang dilakukan secara vertikal atau bertingkat. Untuk hasil analisis Tipologi Klassen terdapat beberapa sektor yang masuk ke dalam kategori cenderung berkembang atau kuadran 2 yakni sektor industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas. Kebijakan yang dapat dilakukan agar sektor tersebut meningkat menjadi sektor pertumbuhan pesat atau kuadran 1 adalah dengan peningkatan kualitas dan infrastruktur di daerah sekitar industri supaya para investor tertarik menanamkan modalnya dalam industri tersebut. Dan yang terakhir analisis skalogram diketahui bahwa infrastruktur di Kota Jakarta Selatan perbedaannya tidak terlalu signifikan. Namun, jika melihat dari jumlah unit yang ada terlihat perbedaan yang cukup signifikan antar kecamatan di Jakarta Selatan. Perbedaan jumlah unit dari fasilitas yang ada dapat menunjukkan bahwa terdapat kecamatan yang masih belum mengalami pertumbuhan merata. Kurang memenuhinya infrastruktur suatu daerah dapat membuat daerah tersebut mengalami ketertinggalan dibanding daerah lainnya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pembuat kebijakan untuk dapat melihat dan meratakan pembangunan infrastruktur di daerah yang masih tertinggal.

Referensi

- Adi, L. (2017). Analisis LQ, Shift Share, dan Proyeksi Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur 2017. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi FE. UN PGRI Kediri*, 2(1), 82-83. <https://doi.org/10.29407/jae.v2i1.607>
- Badan Pusat Statistik [BPS]. (2022). PDRB Seri 2010 Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah), 2016-2018. Diakses pada 18 April 2022, dari <https://jakselkota.bps.go.id/indicator/155/84/2/pdrb-seri-2010-atas-dasar-harga-konstan-menurut-lapangan-usaha-.html>
- Badan Pusat Statistik [BPS]. (2022). PDRB Seri 2010 Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah), 2019-2021. Diakses pada 18 April 2022, dari <https://jakselkota.bps.go.id/indicator/155/84/1/pdrb-seri-2010-atas-dasar-harga-konstan-menurut-lapangan-usaha-.html>

- Badan Pusat Statistik [BPS]. (2022). PDRB Seri 2010 Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah), 2016-2018. Diakses dari <https://jakarta.bps.go.id/indicator/52/59/2/pdrb-seri-2010-atas-dasar-harga-konstan-menurut-lapangan-usaha.html>
- Badan Pusat Statistik [BPS]. (2022). PDRB Seri 2010 Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah), 2019-2021. Diakses dari <https://jakarta.bps.go.id/indicator/52/59/1/pdrb-seri-2010-atas-dasar-harga-konstan-menurut-lapangan-usaha.html>
- Badan Pusat Statistik [BPS]. (2022). Kota Jakarta Selatan Dalam Angka 2022. Diakses pada 20 April 2022, dari <https://jakselkota.bps.go.id/publication/2022/02/25/702e1861fd0f5a98a2725758/ko-ta-jakarta-selatan-dalam-angka-2022.html>
- Basito, D. H., Riniati, R., & Viphindrartin, S. (2019). Penentuan Pusat Pertumbuhan pada Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) Kediri Provinsi Jawa Timur. *E-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 6(1), 51-52. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v6i1.11075>
- Gaffara, G. R., Fathu, A., & Fatih, F. (2015). Kajian Skalogram Guttman Dan Indeks Sentralitas Marshall Untuk Penentuan Pusat-Pusat Pelayanan Wilayah (Studi Kasus: Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatra Utara). *ReTII*. 00. Available at: <http://journal.itny.ac.id/index.php/ReTII/article/view/177>
- Haryanto. (2021). Analisis Transformasi Struktur Ekonomi 7 Provinsi di Wilayah Jawa dan Bali (Pendekatan LQ dan Shift Share). *Bappenas Working Papers*, 4(2), 182-184. <https://dx.doi.org/10.47266/bwp.v4i2.101>
- Hidayat, M., & Darwin, R. (2017). Analisis Sektor Unggulan Dalam Pengembangan Wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti. *Media Trend*, 12(2), 157-158. <https://doi.org/10.21107/mediatrend.v12i2.3081>
- Jamalia, J. S. (2011). Studi pengembangan wilayah kota tangerang Selatan melalui pendekatan sektor-sektor unggulan. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/182>
- Nainggolan, P. (2013). Analisis penentuan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi di kabupaten simalungun. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 1(12), 14770.
- Negara, A. K. K., & Putri, A. K. (2020). Analisis Sektor Unggulan Kecamatan Toboali dengan Metode Shift Share dan Location Quotient. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 8(1), 24-25. <https://doi.org/10.33019/equity.v8i1.11>
- Noviyanti, Dian, dkk. (2020). Analisis Perkembangan Wilayah Provinsi Jawa Barat untuk Arahan Berbasis Wilayah Pengembangan. *Jurnal Geografi*, 12(1), 60-61. <https://doi.org/10.24114/jg.v12i01.14799>

- Nurlina, N., Andiny, P., & Sari, M. (2019). Analisis Sektor Unggulan Aceh Bagian Timur. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 10(1). <https://doi.org/10.33059/jseb.v10i1.1122>
- Puspitawati, L. T. (2013). Analisis Perbandingan Faktor-Faktor Penyebab Ketimpangan Pembangunan antar Kabupaten/Kota di Kawasan Kedungsepur. *Economics Development Analysis Journal*, 2(2), 5-8. <https://doi.org/10.15294/edaj.v2i2.1655>
- Purba, R. S. (2020). ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KETIMPANGAN PENDAPATAN ANTAR PROVINSI DI INDONESIA.
- Saputra, J. (2021). KAJIAN PENETAPAN DESA PUSAT PERTUMBUHAN DALAM PENGEMBANGAN WILAYAH DI KECAMATAN PANGEAN BAGIAN SELATAN. *JURNAL PERENCANAAN, SAINS DAN TEKNOLOGI (JUPERSATEK)*, 4(1), 621-622. Retrieved from <http://ejournal.uniks.ac.id/index.php/JUPERSATEK/article/view/1578>
- Sudirman, S., & Alhudhori, M. (2018). Analisis Sektor Unggulan dalam Meningkatkan Perekonomian dan Pembangunan Wilayah Provinsi Jambi. *J-MAS (Jurnal Manajemen dan Sains)*, 3(1), 94-107. <http://dx.doi.org/10.33087/jmas.v3i1.46>
- Ulfa, M., Fauzi, A., & Hidayat, M. R. (2020). Identification of Leading Sector Priorities and Spatial Interactions as Effort to Increase The Economic Growth Rate of Bondowoso District. *East Java Economic Journal*, 4(2), 168-172. <https://doi.org/10.53572/ejavec.v4i2.33>